

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian

1. Pengertian Etos

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh kebiasaan, pengaruh budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal juga etika, etika yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terdapat gairah atau semangat yang amat kuat untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.¹

Etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya sikap setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan positif dan ada kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada sesuatu yang lebih sempurna.

Etos bukan sekedar bergerak atau bekerja, melainkan kepribadian yang berlandaskan moral yang mana moral tersebut sebagai cara dirinya mengisi dan menggapai makna hidup yang diridhai-Nya, menggapai

¹ Tono Tasama, *Membudidayakan Etos Kerja*, (Jakarta:Gema Insani Press 2002), cet 1, h. 15

kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga etos kerja berkaitan dengan semangat dan kejujuran.

2. Pengertian Kerja

Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.² Dalam Islam kerja merupakan kegiatan melakukan sesuatu (diperbuat) dan segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk menunjukkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Di sisi lain, makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya sungguh-sungguh, dengan menggerakkan seluruh asset, pikiran, dan zikirnya untuk menampakkan dirinya sebagai hamba Allah dan menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.³

3. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.⁴

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT. Gramedia, 2008), cet 1, Edisi IV, h. 681

³ Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 139

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT. Gramedia, 2008), cet 1, Edisi IV, h. 383

Menurut Usman Pelly etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi.⁵

Menurut Sinamo etos kerja dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkannyatakan melalui perilaku kerja mereka secara khas.⁶

Menurut Toto Tasmara etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik.⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan etos kerja adalah watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang merupakan kehendak dan kemauan yang disertai dengan keinginan yang tinggi guna mewujudkan suatu keinginan atau cita-cita.

4. Indikator Etos Kerja

Indikator etos kerja adalah ciri-ciri dari orang yang sudah memiliki etos kerja, jika sifat etos kerja yang baik sudah tertanam di setiap diri

⁵ <http://rahmatps.blogspot.com/> dikutip pada Sabtu 16 Mei 2015, 20:22

⁶ <http://dilihatnya.com>pengetahuan.com/> dikutip pada Sabtu 16 Mei 2015, 20:23

⁷ <http://mazinubersahabat.blogspot.com/> dikutip pada Sabtu 16 Mei 2015, 20:25

pegawai maka pegawai di instansi itu akan mampu memberikan dampak yang baik terhadap hasil kerja yang dicapainya. Tentunya hal ini sudah kita inginkan sejak lama, jika etos kerja ini sudah tertanam maka sifat pegawai akan menjadi teguh, tegas, terampil, produktif, bertanggung jawab, disiplin dan berorientasi ke masa depan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik.

Jansen Sinamo berpendapat bahwa ada delapan faktor untuk memiliki etos kerja yang baik, yakni:⁸

1. Pekerja sudah berprinsip bahwa kerja adalah rahmat
2. Kerja adalah amanah
3. Kerja adalah panggilan
4. Kerja adalah aktualisasi, yaitu setiap pekerja harus penuh semangat
5. Kerja adalah ibadah, yaitu setiap pekerja harus serius dan penuh kecintaan sehingga bernilai ibadah⁹
6. Kerja adalah seni, setiap pekerja harus kreatif dengan penuh kreativitas
7. Kerja adalah kehormatan, bekerja harus tekun penuh keunggulan
8. Kerja adalah pelayanan, dapat diartikan bahwa setiap pekerja harus bekerja paling sempurna dan penuh kerendahan hati.

Jika suatu instansi mampu meningkatkan etos kerja para pekerjanya maka akan diperoleh banyak keuntungan, karena dengan tingginya etos kerja maka hasil yang akan dihasilkan akan lebih besar

5-31 ⁸ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2005), h.

⁹ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 325

jumlahnya serta kualitas yang dicapai juga akan lebih baik, jika hal ini terjadi maka tercapai tingkat produktifitas yang optimal yang menggambarkan bahwa organisasi tersebut senantiasa berusaha untuk maju, dan hal ini akan terlaksana jika pihak menejemen berusaha untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja sebagai pelaksana untuk berproduksi secara baik serta sengan uapaya memberika upaya memberikan motivasi kerja yang sangat tinggi.

Menurut Islam setiap orang yang menekuni dalam bidang pekerjaan tertentu, termasuk wanita harus menampilkan etos kerja yang tinggi dalam bekerja. Sesuai firman Allah SWT (QS. Al-baqarah : 172)



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.* (QS. Al-baqarah : 172)¹⁰

Etos kerja yang tinggi berupa:

a. Menghargai Waktu

Kerja santai, malas, tanpa tujuan, pemborosan tenaga dan waktu adalah bertentangan dengan nilai Islam. Islam mengajarkan setiap detik dari waktu haarus diisi dengan tiga hal baik yaaitu, untuk meningkatkan keimanan, beramal sholeh dan membangun (membina) komunikasi sosial, semakin baik memanfaatkan waktu, semakin besar keuntungan yang

¹⁰ Departemen Agama, *Op, cit*, h. 26

yang jadi soal adalah bagaimana mengelola waktu agar bermanfaat dunia dan akhirat.¹³

b. Selalu Bersikap Mandiri

Mandiri disini adalah identic dengan egoism, akan tetapi kemandirian disini adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas tanpa ketergantungan pada orang lain.¹⁴

c. Berwawasan Luas

Setelah menekuni profesi tertentu, orang cenderung mengambil posisi sebagai ahli dalam bidang tertentu. Namun untuk mencapai prestasi yang maksimal spesialisasi harus di dukung dengan wawasan luas yang bersikap makro. Dengan wawasan yang luas seseorang akan menjadi bijaksana, mampu membuat pertimbangan yang tetat. Serta setiap keputusannya akan lebih mendekati kepada tingkat presisi (ketepatan) yang tepat dan terarah.

d. Ulet dan Pantang Menyerah

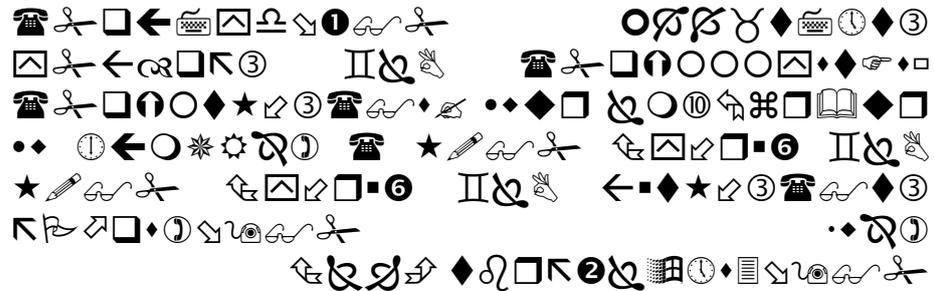
Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan. Dalam profesi dan bekerja apaapun di lingkungan tidaak ada kberhasilan yang ddicapai dengan tiba-tiba. Segala sesuatunya harus dicapai dengan imbalan, tatangan dan rintangan. Hanya dengan bekerja keras disertai daya juang yang tinggi, sehingga pantang menyerah pada kegagalan akan menghantarkan seseorang pada prestasi. Dengan semangat dan etos kerja

¹³ Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*. MQS Publicasing 2004, bandung, 19

¹⁴ Siti Muri'ah, *Wanita karir Dalam Bingkai Islam* (Bandung:Angkasa, 2004) h 133

yang tinggi akan menghantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, berakhlak dan mempunyai ketangguhan semangat pantang menyerah.¹⁵

Mengenai hal ini sebagaimana firman Allah berbunyi (QS. Yusuf : 87)



Artinya : *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(QS. Yusuf : 87)¹⁶*

Dan selain itu supaya dalam berusaha kita selalu mempunyai sikap istiqamah, kerja keras, tangguh dan ulet yang akan tumbuh sebagai bagian dari kepribadian diri kita seandainya kita mampu dan kuat dalam setiap tantangan.

Sebagaimana ajaran Islam mengatakan bahwa hidup ini harus berpihak, memilih dan menentukan sikap dalam menentukan arah. Maka disinilah kualitas muslim itu dituju, apakah dirinya termasuk tipe manusia yang mau mengambil risiko ataupun justru terjebak dalam kenikmatan semu.

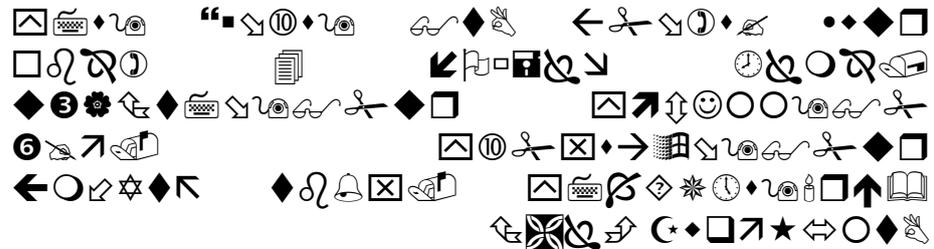
e. Selalu Ingin Mengembangkan Potensi

¹⁵ Said Agil Husain al munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam System Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT.Ciputat press), cet 11 h. 17

¹⁶ Departemen Agama, Op, cit, h. 246

Dalam dunia kerja pengetahuan dan keterampilan merupakan dua factor penting yang menentukan keberhasilan meniti dan menekuni karir.¹⁷

Sebagai mana firman Allah (QS. Al-isra : 36).

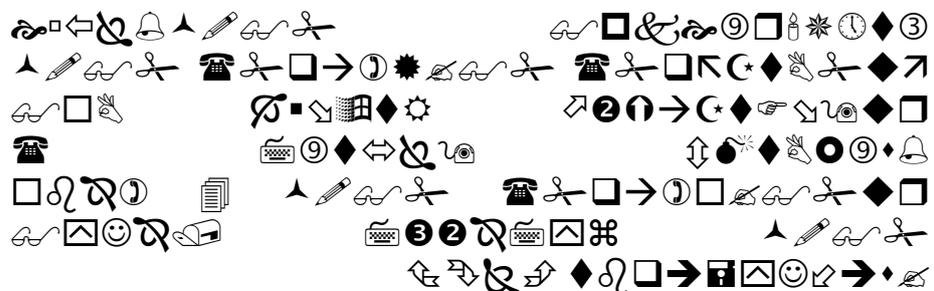


Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (QS. Al-isra : 36).*¹⁸

Sungguh beruntung mereka yang dikaruniai Allah bakat dan potensi untuk unggul. Dan lebih beruntung lagi mereka yang dikaruniai kemampuan mengoptimalkan potensi dan bakatnya. Pada dasarnya setiap memiliki potensi dan bakat untuk unggul tapi semua tergantung pada kemauan dan keingian orang tersebut dalam menggali potensi dirinya.

f. Hidup Berhemat Dan Efisien

Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan kedepan. Mngenai hal ini sebagaimana firman Allah (QS. Al-hasyr : 18)



¹⁷ Siti Muri'ah, *op. cit*, h. 139
¹⁸ Departemen Agama, *Op, cit*, h. 285

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-hasyr : 18)*¹⁹

Maksud ayat di atas adalah berhemat bukanlah dikarenakan ingin menumpuk kekayaan sehingga malahirkan sifat kikir individualistis melainkan karena adanya pengetahuan bahwa tidak selamanya kesejahteraan itu berjalan lurus, ada up ada donw sehingga berhemat berate mengestimasi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

g. Berani Menghadapi Tantangan

Ciri lain dari pribadi muslim yang memiliki etos kerja adalah keberaniannya menerima konsekuensi dari keputusan. Hidup adalah pilihan dan setiap plilihan merupakan tanggung jawab pribadinya. Mereka tidak mungkin menyalahkan pihak manapun karena pada akhirnya semua pilihan ditetapkan oleh dirinya sendiri. Rasa tanggungjawabnya mendorong prilakunya yang bergerak dinamis, seakan-akan di dalam dadanya ada “nyala api”, sebuah motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dan menjaga apa yang telah menjadi pilihan atau keputusannya. Hidup ini penuh dengan tantangan dan kesempatan.

h. Jujur

Jujur adalah kesucian nurani yang memberikan kebahagiaan spiritual karena kebenaran berbuat, ketetapan bekerja, bias diprcaya dan tidak mau dusta. Kejujuran yang ada pada diri seseorang akan membuat orang lain

¹⁹ Departemen Agama, *Op, cit*, h. 548

senang berteman dan berhubungan dengannya.²⁰ Bekerja dengan jujur dapat diartikan juga bekerja untuk mencapai tujuan tanpa berbohong, lurus hati, tidak berkhianat dan dapat dipercaya dalam ucapan dan perbuatan.

Dusta dan khianat adalah suatu perbuatan yang paling hina dan buruk, seorang mukmin yang hatinya penuh dengan cahaya iman tidak mungkin mempunyai karakter yang demikian.

Islam mementingkan kejujuran dalam bekerja karena pekerjaan tersebut adalah amanah bagi setiap orang dan harus mempertanggungjawabkannya, maka kita harus bekerja sebaik dan sejujur mungkin, Allah selalu mengawasi.

i. Istiqamah (ketekunan)

Istiqamah berarti daya tahan mental dan kesetiaan melakukan sesuatu yang telah diprogramkan sampai batas final. Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan dan peradaban dunia sejak dahulu hingga sekarang diwarnai oleh hasil kerja manusia-manusia tekun dan bukan oleh orang-orang yang lemah mental dan mudah frustrasi.

Ketekunan atau istiqamah juga dapat diartikan kemampuan untuk bersikap taat, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip dan komitmennya walau harus berhadapan dengan risiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan

²⁰ Buchari Alma, Manajemen Bisnis Syariah, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 362

Menurut Srijanti untuk memulai bekerja keras pertama: harus menciptakan harapan, yaitu keinginan yang ingin tercapai, sehingga mendorong untuk terus berusaha dan tidak pantang menyerah. Kedua: mengenal Allah, dengan mengenal Allah melalui ajaran-ajaran-Nya, maka kita akan merasa pertolongan Allah sangat besar, sesulit apapun yang dihadapi tidak akan putus asa, karena Allah mampu berbuat apapun dan Allah tidak mencoba di luar batas kemampuan hamba-Nya. Ketiga : Tawakal, setelah mempunyai keinginan, kemudian bekerja keras untuk mencapainya maka kemudian berdoa dan memperkokoh ibadah. Keempat: Berfikir positif, tidak boleh berfikir negatif dan berputus asa dari hasil kerja yang akan dicapai dan harus berprasangka baik kepada Allah, apapun yang terjadi adalah yang terbaik bagi kita.

2. Memiliki Cita-Cita

Dalam hidup ini manusia pasti memiliki tujuan. Bagaimana kita menyikapi hidup, cara kita berbuat serta cara kita bekerja akan sangat berpengaruh dalam kita mencapai tujuan yang direncanakan. Kita sebagai umat islam harus mempunyai cita-cita yang tinggi yang harus ditanamkan sejak awal kita melakukan pekerjaan.

Untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan maka butuh kerja keras dan ketekunan karena dengan demikian kita bisa menjadi orang sukses. Karena ketidak suksesan seseorang di dalam bekerja, bukan dikarenakan oleh sulitnya pekerjaan tersebut, namun hal itu disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka dan kurangnya penguasaan terhadap kerja yang mereka geluti.

3. Kesabaran

dari pekerjaan tersebut untuk menjaga dari hal-hal yang negative dan menghindari dari musibah.²⁷

Dengan disertai niat seseorang bias memantapkan tujuan luhur untuk apa pekerjaan itu dilakukan. Dalam hubungan ini tidak lepas dari falsafah hidup muslim yang bekerja dengan tujuan mengharap ridha Allah Ta'ala, suatu ketentuan Islam bahwa suatu amal perbuatan, besar kecil, dinidang apapun, dinilai sesuai niatnya yang terkandung di dalam hati mereka.²⁸

Ikhlas disini adalah sikap untuk meneriam dengan tulus hati. Bekerja adalah kewajiban dari Allah kepada kita, dan kita harus menerima kewajiban tersebut dengan ikhlas. Oleh karena itu kita harus mulai berlatih senantiasa bekerja dengan baik, kerja keras adalah ladang ibadah bagi kita, tetesan keringat saat bekerja merupakan bagian dari rezeki, sehingga keuntungan dari bekerja yang diperoleh dapat merupakan rezeki dan nafkaah bagi keluarga, dan merupakan jalan fisabilillah bagi yang bekerja dengan ikhlas.²⁹

Islam mengisyaratkan kepada umatnya, walaupun urusan dunia diharapkan jangan lepas dari dari fungsi dan yujuan taqarrup dan ibadah. Walaupun pekerjaan itu formalnya itu di dunia tetapi hakekatnya ibadah jika disertai niat karena Allah.

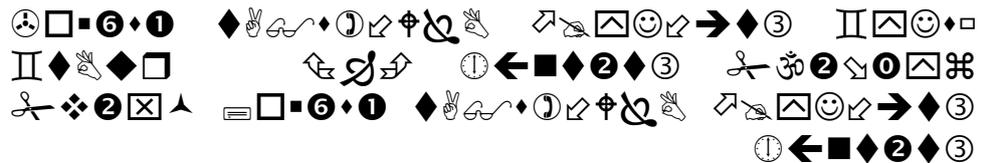
2. Merasa Terpantau

²⁷ Umar Sulaiman Al-asyiqar, *Fiqh Niat* (Jakarta:Gema Insani, 2006) cet 1, h.5

²⁸ Ya'qub Hamzah, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya,2001) halm 72

²⁹ Srijanti, *op. Cit.*, h.143.

Maksud terpantau disini adalah seseorang tersebut menyadari sesungguhnya segala apa saja yang kita lakukan tidak pernah terlepas dari penglihatan Sang Bashir (Maha Melihat). Sebagaimana firman Allah (QS. Al-zalzalah : 7-8).



Artinya : (7) Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. (8) dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al-zalzalah : 7-8)³⁰

3. Amanah

Amanah adalah salah satu sikap yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari, guna mencapai tujuan dan harapan yang dicita-citakan. Kualitas diri seseorang bias diukur dari kemampuannya menjaga lidah. Orang-orang beriman tentu akan berhati-hati dalam menjaga lidahnya. Lidah adalah amanah, tiap – tiap yang terucap darinya kelak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah.

4. Taqwa

Taqwa adalah melksanakan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan membiasakan diri dengan hal-hal yang baik dan menolak segala perbuatan yang tercela, secara otomatis menjadikan seseorang berbeda dari kebanyakan orang, yang menyebabkan ia berbeda adalah ketaqwaannya. Dan selain itu taqwa bias melahirkan manusia memiliki kepribadian yang terpuji.

³⁰ Departemen Agama, *Op, cit*, h. 599

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Menurut Ferry Novliadi etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :³¹

1. Motivasi

Istilah motivasi (motivation) berasal dari bahasa latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*).³² Motivasi adalah suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dimulai dari dorongan dalam diri dan diakhiri dengan penyesuaian diri.³³ Daya dorong bagi seseorang untuk memberikan gairah atau semangat bekerja untuk mendapatkan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi mencapai tujuannya dengan pengertian bahwa tercapainya tujuan organisasi maka tercapai juga tujuan pribadi anggota organisasi yang bersangkutan. Motivasi juga diartikan sebagai daya perangsang atau daya dorong yang mendorong pegawai untuk bekerja dengan segiat-giatnya.

Motivasi bisa berpengaruh untuk meningkatkan etos kerja sehingga motivasi juga mempunyai indikator , seperti

a. Gaji

Gaji adalah balas jasa yang dibayar secara periodic kepada pegawai serta mempunyai jaminan yang pasti. Gaji adalah suatu hal yang penting bagi setiap karyawan yang bekerja dalam suatu perusahaan, karena dengan gaji yang diperoleh seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

³¹ Jansen Sinamo, op. Cit., h. 40-45

³²J. Winardi, *Motivasi dan Permotivasian Dalam Manajemen*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada), h. 1

³³ Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, (Pustaka Setia : Bandung 2010), h. 228

Dengan gaji yang besar, maka karyawan akan semangat dan termotivasi untuk bekerja dengan baik.

b. Insentif

Insentif adalah sarana motivasi, dapat diberi batasan perangsang atau pendorong yang diberikan dengan sengaja kepada para pekerja agar dalam diri mereka timbul semangat yang lebih besar untuk berprestasi untuk organisasi.

c. Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan upaya dalam memberikan balas jasa atas hasil kerja pegawai, sehingga dapat mendorong pegawai bekerja lebih giat dan berpotensi.

2. Pengawasan

Pengawasan ialah sebagai suatu proses untuk menetapkan pekerjaan yang telak dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Pengawasan juga dapat diartikan suatu usaha untuk mengontrol dan mengoreksi pekerjaan pegawai agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

Tujuan pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang dirncanakan tercapai, agar tidak terulang kesalahan yang sama atau timbulnya kesalahan baru, mengetahui penggunaan *budget* yang telah ditetapkan diawal rencana.

3. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, serta ada peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan ketrampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.³⁴

E. Perempuan Bekerja Dalam Pandangan Islam

Islam adalah agama yang *kaffah*, yang tidak hanya melingkupi dan mengatur perbuatan manusia dalam hubungan dengan Allah, tetapi dalam hubungan dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan alam semesta.

Bekerja di dunia, bagi umat Islam merupakan bekal di akhirat kelak. Hidup di surga di akhirat kelak merupakan tujuan dan impian kesuksesan setiap umat Islam. Kesuksesan di akhirat kelak tidak terlepas dari kesuksesan dunia melalui ibadah dan amalan. Islam adalah akidah, syariah dan amal, jadi umat Islam tidak cukup hanya melakukan ibadah kepada Allah dan mengikuti sunah Rasulullah saja, tetapi juga melakukan amal perbuatan berupa bekerja.

Dalam Islam bekerja merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan apalagi jika dengan bekerja tidak hanya dapat menghindarkan dirinya

³⁴ Buchari Alma, Manajemen Bisnis Syariah, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 321

sendiri dari meminta-minta, tetapi juga dapat menafkahi orang tuanyayang sudah renta maupun anak-anaknya yang masih kecil.³⁵

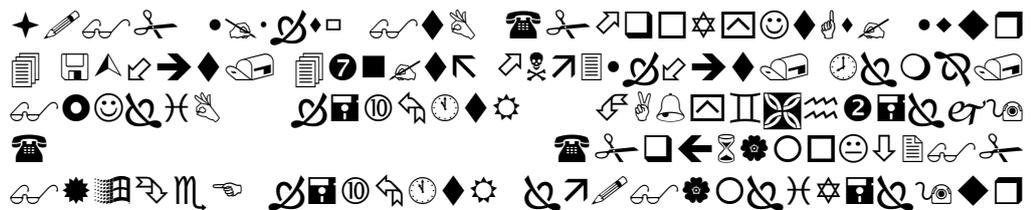
Allah berfirman:



Artinya : *Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui³⁶,*

Anjuran untuk mengerjakan amal sholeh tidak hanya kepada laki-laki tetapi juga kepada perempuan. Dengan bekerja, setiap orang akan mendapatkan penghasilan yang juga pada akhirnya dapat digunakan untuk beramal sholeh. Ekonomi Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja karena bekerja adalah ibadah. Bekerja dan berusaha merupakan fitrah manusia untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan makmur.

Dalam Islam tidak ada larangan bagi wanita untuk bekerja mencari nafkah maupun ikut membantu meningkatkan perekonomian keluarga selagi mendapat izin suami. Hukum wanita bekerja telah diatur dalam Islam, hak wanita untuk bekerja telah ditetapkan oleh Islam, waanita yang bekerjaa harus sesuai dengan tabiatnya dan aturan-aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kehormatan wanita, firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 32



³⁵ *Jurnal Kajian Gender dan Islam, marwah volume VIII, No. 2 Desember 2009 (Pekanbaru:Pusat Studi Wanita UIN Suska Riau. 2009), h. 156*

³⁶ Departemen Agama, *Op, cit*, h. 462



Artinya : *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*³⁷

Islam menjunjung tinggi derajat wanita untuk menjaga kesucian serta martabat kaum wanita, maka dalam kehidupan sehari-hari, Islam memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan kaum wanita, semua itu demi kebaikan wanita, agar tidak menyimpang dari yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu Ar-Rahman dan Ar-Rahim terhadap semua hamba-hambanya.

Menurut Uci Yulianti dalam buku suara wanita edisi 13, wanita karir boleh bekerja tetapi tidak boleh mengabaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai istri. Semuanya atas dasar niat baik, tentu akan baik pula hasilnya.

Menurut Erna Retno Raharjeng dalam buku suara wanita edisi 20, wanita bekerja harus mampu membagi waktu dalam menggunakan kesempatan yang tersedia sehingga wanita selain mengurus rumah tangganya juga dapat mengembangkan bakat dirinya.³⁸

Menurut Julina dan Desrir Miftah dalam jurnal Marwah jurnal kajian gender dan Islam, wanita dan laki-laki mempunyai hak yang sama dalam

³⁷ Departemen Agama, *Op, cit*, h. 108

³⁸ Buletin dwi bulana *op,cit*. h 4

bekerja, namun wanita mempunyai batasan-batasan dalam bekerja, karena wanita mempunyai tanggung jawab di rumah tangga sebagai istri dan ibu.³⁹

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan, wanita karir dalam pandangan Islam dibolehkan untuk bekerja di luar rumah, namun wanita tidak boleh mengabaikan kewajiban utamanya sebagai seorang istri seperti kewajiban terhadap suami dan anak-anaknya yang merupakan yang tidak boleh diabaikan.

Beberapa persyaratan yang telah ditetapkan para ulama fiqh bagi wanita karir yang bekerja adalah sebagai berikut:

1. Persetujuan Suami

Hak suami adalah menerima atau menolak keinginan istri bekerja bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita karir merupakan syarat pokok yang harus dipenuhinya karena laki-laki adalah pengayom dan pemimpin bagi wanita.

2. Menyeimbangkan Tuntunan Rumah Tangga

Sebagain besar wanita muslimah yang dibolehkan bekeja diluar rumah karena kebutuhan primer rumah tangganya tapi, ia harus mampu menyeimbangkan antara tutunan rumah tangga dan kerja.

3. Pekerjaan Itu Tidak Menimbulkan Khalwat

Maksud khalwat adalah berduanya wanita dan laki-laki yang bukan muhrim. Selain itu, istri harus dapat menjauhkan pekerjaan yang di dalamnya terdapat campur baur dengan laki-laki sebab akan menimbulkan fitnah. Sebab

³⁹ Jurnal kajian Gender dan Islam, *Op, Cit* 157

tidak jarang wanita harus bekerja keluar atau tugas keluar kota. Hal ini harus dapat dicegah kecuali jika dalam berpergian tersebut disertai mahramnya.

4. Menjauhkan Segala Sumber Fitnah

Diantara yang bisa menjauhkan sumber fitnah adalah:

- a. Wanita yang bekerja harus memakai pakaian yang dibolehkan syara', berdasarkan firman Allah:



Artinya : *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuannya dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁴⁰*

- b. Wanita yang bekerja harus meredakan suaranya,karena suara wanita adalah aurat.
- c. Wanita yang bekerja tidak boleh memakai wangi-wangian sebab di antara sumber fitnah adalah aroma wangian.
- d. Wanita karir harus menundukkan pandangan agar terhindar dari kemaksiatan dan godaan setan. Allah telah memrintahkan laki-laki dan wanita untuk menundukkan pandangan.

Wanita bekerja tidak lain untuk meringankan beban yang ditanggung seorang suami. Perempuan dapat melakukan tugas tersebut

⁴⁰ Departemen Agama RI, op.cit., h. 673.

sebagai tugas tambahan dalam melakukan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dalam memberikan kasih sayang dan cinta kasih kepada suami dan anaknya, karena dengan bekerja ia telah memberikan pemasukan lebih kepada suami dan membantu taraf hidup keluarga.⁴¹

⁴¹Syaikh Mutawali As-Sya'rawi, *Fiqh Perempuan Muslim*, (Jakarta : Amzah, 2003), cet 1, h. 140